

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Arief Satrya Budianto
PT Central Asia Balai Lelang, Surabaya
uranable@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to find the fundamental factors that influence voluntary disclosure published in annual reports. This research used 22 manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange in the period of 2006-2007, is chosen by purposive sampling. Multiple regression analysis was employed to test the research hypothesis. The result of this research show that none of the independent variables influence voluntary disclosure published in annual report.

Keywords: *annual report, fundamental factor, and voluntary disclosure*

Pendahuluan

Laporan tahunan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak di luar manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan. Setiap pengguna laporan tahunan menggunakan informasi yang ada pada laporan tahunan tersebut untuk tujuan tertentu, baik untuk menetapkan sebuah kebijakan, memberikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan maupun sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dibedakan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*) (Na'im dan Rakhman, 2000; dalam Agustina, 2006). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam-LK) melalui Surat Keputusan Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (Bapepam-LK, 2002).

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan, dalam pengungkapan sukarela ini manajemen berhak dan bebas untuk memberikan informasi yang dipandang relevan dalam membantu proses pengambilan keputusan oleh pihak pengguna laporan tahunan. Dengan tingginya

kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan maka dapat mencegah asimetri informasi yang terjadi akibat adanya teori agensi.

Dalam praktiknya suatu perusahaan tidak akan pernah lepas dari teori agensi. Prinsipal sebagai pemberi modal yaitu pemegang saham yang hanya tertarik akan pengembalian keuntungan sedangkan agen yaitu *Chief Executive Officer* (CEO) yang memiliki kecenderungan bekerja santai tetapi mengharapkan gaji yang besar. Seluruh kegiatan perusahaan berhubungan langsung dengan agen sehingga informasi yang didapat oleh agen lebih banyak daripada prinsipal, perbedaan perolehan informasi ini sering disebut dengan asimetri informasi. Agen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut dengan menyajikan laporan tahunan secara salah demi kepentingan pribadi, karena prinsipal yaitu pemegang saham tidak mengetahui informasi tentang kinerja perusahaan secara langsung melainkan hanya melalui agen. Namun dengan adanya pengungkapan sukarela pemegang saham dapat memantau kinerja perusahaan dengan lebih jelas disamping melihat hasil laporan dari agen, sehingga asimetri informasi dapat dicegah.

Perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh keengganan biaya dan faktor fundamental (Nugraheni dkk., 2002; Suwardjono, 2006:582). Faktor keengganan biaya merupakan faktor yang menyatakan bahwa kos penyediaan informasi harus lebih besar dari *benefit* informasi yang disediakan. Dalam kenyataannya pengukuran manfaat atas biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan sulit untuk diukur, sehingga faktor keengganan biaya tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan (Suwardjono, 2006:582; Mawarta, 2001). Faktor fundamental sebagai faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan, merupakan faktor yang mendasar dan berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

Faktor-faktor fundamental perusahaan itu sendiri terdiri dari banyak faktor antara lain tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, proporsi kepemilikan, umur perusahaan, besar perusahaan, basis perusahaan, waktu terdaftar, dan kelompok industri (Ayem, 2006; Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Suripto, 1999). Faktor-faktor tersebut mempunyai implikasi yang berbeda dalam kualitas pengungkapan sukarela. Dengan tingginya tingkat likuiditas dan profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat sehingga perusahaan melakukan pengungkapan lebih luas untuk menunjukkan kredibilitasnya (Cooke, 1989; dalam Fitriany, 2001). Semakin tinggi tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas maka semakin tinggi kualitas pengungkapannya (Subiyantoro, 1996; dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Yuliansyah dan Megawati, 2007; Fitriany, 2001). Sama halnya dengan tingkat likuiditas dan profitabilitas, semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi kualitas pengungkapannya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Ayem, 2006; Agustina, 2006; Yonita, 2006), hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Wallace dkk., 1994; dalam Suripto, 1999; Meek, Roberts, dan Gray, 1995; dalam Nugraheni dkk., 2002).

Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh publik maka semakin tinggi kualitas pengungkapannya (Agustina, 2006; Simanjuntak dan Widiastuti,

2004). Na'im dan Rakhman (2000, dalam Agustina, 2006) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak detail-detail butir informasi yang diungkapkan.

Faktor umur perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki dampak yang sama terhadap kualitas pengungkapan. Semakin lama dan besar suatu perusahaan maka semakin tinggi kualitas pengungkapannya (Ayem, 2006; Suropto, 1999; Mawarta, 2001; Yuliansyah dan Megawati, 2007). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan laporan tahunannya, sedangkan perusahaan besar melakukan pengungkapan lebih luas karena perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum dan merupakan bagian dari upaya mewujudkan akuntabilitas publik (Mawarta, 2001).

Faktor kelompok industri menyatakan bahwa kelompok industri untuk perusahaan bank akan melakukan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan non-bank, hal ini disebabkan karena bank adalah lembaga kepercayaan dan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank diperlukan keterbukaan informasi (Suropto, 1999). Faktor basis perusahaan menyatakan bahwa perusahaan yang berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik (Susanto, 1994; dalam Mawarta, 2001), hal ini disebabkan karena perusahaan yang berbasis asing telah mendapat pelatihan yang lebih baik dan memiliki sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal. Sedangkan untuk faktor waktu terdaftar menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum Paket Desember (PAKDES) 1987 akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan lain dengan alasan perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Susanto, 1992; dalam Suropto, 1999).

Penelitian ini memilih faktor tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, besar perusahaan, umur perusahaan, dan proporsi kepemilikan sebagai faktor fundamental perusahaan yang mempengaruhi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan karena memiliki hubungan yang secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Yonita, 2006; Yuliansyah dan Megawati, 2007). Faktor kelompok industri tidak dipilih karena penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian sehingga tidak perlu dilakukan pemilihan kelompok industri. Untuk faktor basis perusahaan dan waktu terdaftar tidak dipilih karena perusahaan yang berbasis asing dan perusahaan yang terdaftar sebelum PAKDES 1987 lebih banyak melaporkan item informasi yang berbobot besar, sedangkan pada penelitian ini tidak dilakukan pembobotan atas informasi yang diungkapkan (Suropto, 1999; Mawarta, 2001).

Rerangka Teori dan Hipotesis

Laporan Tahunan

Laporan Tahunan adalah laporan yang disampaikan setiap tahun oleh direksi dengan persetujuan dewan komisaris untuk disetujui, dengan ketentuan bahwa laporan tahunan terdiri dari (Widjaja, 2008:88): (a) laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. Neraca dan laporan laba rugi dari tahun buku tersebut bagi perseroan yang wajib diaudit, harus disampaikan kepada Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; (b) laporan mengenai kegiatan perseroan; (c) laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan; (d) rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha perseroan; (e) laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh dewan komisaris selama tahun buku yang baru lampau; (f) nama anggota direksi dan anggota dewan komisaris; (g) gaji dan tunjangan bagi anggota direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota dewan komisaris perseroan untuk tahun yang baru lampau.

Pengungkapan Laporan Keuangan

1. Definisi dan Tujuan Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*) (Nugraheni dkk., 2002). Penelitian Ahmed dan Nicholls (1994) dan Alford dkk. (1993) dalam Nugraheni dkk. (2002), membuktikan bahwa laporan tahunan merupakan media yang tepat untuk menyampaikan *corporate disclosure*. Secara garis besar, *disclosure* dapat berupa sebagai berikut (Mardiyah, 2002): laporan keuangan, catatan kaki, data statistik, dan laporan auditor.

Dalam hal lain pengungkapan (*disclosure*) didefinisi sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal dalam pasar modal efisien (Hendrikson, 1997:203). Kebutuhan informasi tersebut menjadi dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham yang dijelaskan pada *agency theory*. Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham di mana yang dimaksud adalah prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Di lain pihak, manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya (Harianto dan Sudomo, 1998:240; dalam Agustina, 2006).

Menurut Suwardjono (2006:580) secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan

keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Investor dan kreditor tidak homogen tetapi bervariasi dalam hal kecanggihannya (*sophistication*). Karena pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, pengungkapan dapat diwajibkan untuk tiga tujuan, yaitu tujuan melindungi, tujuan informatif, dan tujuan kebutuhan khusus.

2. Jenis-jenis Pengungkapan

Darrough (1993, dalam Yonita, 2006) menyatakan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

a. Pengungkapan Wajib

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu melalui surat keputusan Bapepam No. SE-02/PM/02 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

b. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela berisi taksiran laba yang akan dibagikan oleh manajemen, penyajian kepada publik, pengungkapan relasi investor, *website* internet, *press release*, konferensi pers, informasi sukarela dalam laporan tahunan dan yang disyaratkan oleh *Securities and Exchange Commission*, juga semua informasi kebijakan keuangan perusahaan yang dapat dipakai untuk berbagai tujuan (Froidevaux, 2004:12; dalam Yonita, 2006).

3. Kualitas Pengungkapan

Kualitas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dikenal dengan berbagai konsep, antara lain kecukupan (*adequacy*) (Buzby, 1975), kelengkapan (*comprehensiveness*) (Alford *et al.*, 1993), dan tepat waktu (*timelines*) (Courtis, 1976; Whittred, 1980 dalam Susanto 1994). Imhoff (1992, dalam Nugraheni dkk., 2002) menunjuk pada tingkat kelengkapan sebagai karakteristik kualitas pengungkapan. Berbagai penelitian tentang topik ini pada prinsipnya kurang lebih sama, meskipun menggunakan konsep yang berbeda-beda. Indikator empiris kualitas pengungkapan tersebut berupa indeks kelengkapan (*disclosure index*) yang merupakan rasio antara jumlah *item* informasi yang dipenuhi dengan jumlah *item* yang mungkin dipenuhi. Makin tinggi angka indeks pengungkapan, maka makin tinggi kualitas ungkapan.

4. Luas Pengungkapan

Luas cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas. Imhoff (1992, dalam Nugraheni dkk., 2002) menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (*level of disclosure*). Hal tersebut tidak hanya Imhoff yang berpendapat demikian namun Ayem (2006) juga mempunyai pendapat yang sama. Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari

suatu informasi akuntansi. Pengukuran kualitas tersebut didasarkan pada *index of disclosure methodology* yang mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan.

Hipotesis Penelitian

Secara bersama-sama likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham publik mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan besar yang mempunyai tingkat *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas positif serta sebagian besar sahamnya dikuasai oleh publik akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Suropto, 1999; Mawarta, 2001), oleh karena itu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Akan tetapi di pihak lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak luar sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Ayem, 2006). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2a : Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin besar pula *agency cost*, atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditor jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer, sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Fitriany, 2001). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2b : Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Shinghvi dan Desai, 1971; dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2c : Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Umur perusahaan diduga memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan (Mawarta, 2001). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2d : Umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

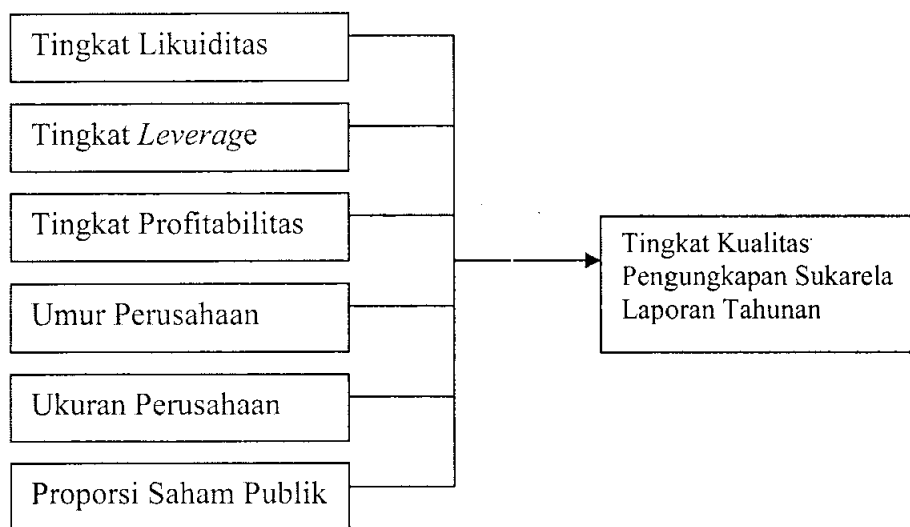
Pada umumnya perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan ketat dengan perusahaan lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975; dalam Mawarta, 2001). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2e : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Struktur kepemilikan perusahaan diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Mawarta, 2001). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2f : Proporsi kepemilikan publik berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Model Penelitian



Gambar 1
Rerangka Hipotesis Penelitian

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif berupa laporan laba rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2006-2007 dan neraca per 31 Desember 2006 dan 2007, serta data kualitatif yaitu catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2006-2007, dan informasi umum pada *annual report* tahun 2006-2007. Sumber data diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan untuk *annual report* perusahaan tahun 2006-2007.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2007. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan yang berturut-turut menyajikan laporan tahunan periode tahun 2006-2007.
2. Perusahaan yang memiliki data struktur kepemilikan saham perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki laba positif secara berturut-turut pada tahun 2006-2007.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tanggal 31 Desember 2007	142
Perusahaan yang tidak berturut-turut menyajikan laporan tahunan periode tahun 2006-2007	(118)
Perusahaan yang tidak memiliki data struktur kepemilikan saham perusahaan	-
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif berturut-turut pada tahun 2006-2007	(2)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel	22

Sumber: *Website* Bursa Efek Indonesia (diolah)

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu tingkat kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan, yang dinotasikan dengan Y. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Butir pengungkapan yang diukur adalah yang bersifat sukarela (*voluntary*). Jumlah butir pengungkapan laporan tahunan yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan terdiri dari 33 item (Suripto, 1999). Tingkat kualitas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan tingkat kelengkapan pengungkapan yang dinyatakan dengan indeks kelengkapan pengungkapan (IKP). Perhitungan untuk mencari

angka indeks kelengkapan pengungkapan dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

$$IKP = \frac{n}{k}$$

keterangan:

n = jumlah butir yang diungkap oleh perusahaan.

k = jumlah yang seharusnya diungkap oleh perusahaan.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Likuiditas (X1), berupa rasio likuiditas yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2006:95). Tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Tingkat *Leverage* (X2), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang membandingkan antara pendanaan yang berasal dari kreditor dengan pendanaan yang berasal dari pemilik (*stockholders' equity*). Rasio ini juga mengekspresikan jumlah setiap rupiah atas hutang untuk setiap rupiah atas modal, dengan rumus sebagai berikut (Edmonds dkk., 2006:540):

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. Tingkat Profitabilitas (X3), digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi (Munawir, 2002:246). Tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets* yang merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dengan rumus sebagai berikut (Edmonds dkk., 2006:542):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earnings After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

4. Umur Perusahaan (X4), mengidentifikasi seberapa lama sebuah perusahaan telah berdiri. Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun 2007 dengan *first issue* di Bursa Efek Indonesia (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

5. Ukuran Perusahaan (X5), menunjukkan seberapa besar perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *total assets* (Suripto, 1999).
6. Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik (X6), yang diukur dari seberapa besar proporsi saham yang dimiliki oleh publik dalam sebuah perusahaan, dengan rumus (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004):

$$\text{Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham}}$$

Teknik Analisis Data

Data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji secara simultan dan parsial, namun sebelum dilakukan analisis regresi berganda, variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu dengan uji normalitas dan uji asumsi klasik. Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

keterangan:

Y = indeks kualitas pengungkapan

a = konstanta

X1 = Tingkat likuiditas

X2 = Tingkat *leverage*

X3 = Tingkat profitabilitas

X4 = Umur perusahaan

X5 = Ukuran perusahaan

X6 = Proporsi kepemilikan saham oleh publik

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = koefisien regresi untuk variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6

e = *error term*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Indeks kelengkapan pengungkapan tertinggi dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. dengan nilai 0,606 pada tahun 2006 dan 0,636 pada tahun 2007. Sedangkan indeks kelengkapan pengungkapan terendah terdapat pada PT. Sugi Samapersada Tbk. dengan nilai 0,152 pada tahun 2006 dan 0,212 pada tahun 2007. Nilai tertinggi variabel likuiditas pada tahun 2006 dan 2007 terdapat pada PT. Mandom Indonesia Tbk. dengan nilai sebesar 8,78072 dan 17,60926. Sedangkan nilai terendah terdapat pada PT. Hexindo Adiperkasa Tbk. dengan nilai sebesar 0,11042 dan 0,36407.

Nilai tertinggi variabel *leverage* pada tahun 2006 dan 2007 dimiliki oleh PT. Tunas Ridean Tbk. dengan nilai sebesar 3,24105 dan 2,90674. Sedangkan nilai terendah variabel *leverage* dimiliki oleh PT. Inter Delta Tbk. dengan nilai sebesar -1,83297 dan -1,72430. Nilai tertinggi variabel profitabilitas pada tahun 2006 dan 2007 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan nilai sebesar 0,37216 dan

0,36837. Sedangkan nilai terendah variabel profitabilitas terdapat pada PT. Sugi Samapersada Tbk. dengan nilai sebesar 0,00683 pada tahun 2006 dan PT. Tunas Ridean Tbk. dengan nilai sebesar 0,01056 pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 PT. Holcim Indonesia Tbk. merupakan perusahaan paling tua dengan usia 30 tahun dan PT. Sugi Samapersada Tbk. merupakan perusahaan paling muda dengan usia 5 tahun. Total aktiva yang tertinggi terdapat pada PT. Astra International Tbk. dengan nilai sebesar Rp 57 triliun pada tahun 2006 dan Rp 63 triliun pada tahun 2007. Sedangkan total aktiva terendah terdapat pada PT. Inter Delta Tbk. dengan nilai sebesar Rp 28 milyar pada tahun 2006 dan Rp 24 milyar pada tahun 2007. Tingkat kepemilikan saham oleh publik pada tahun 2006 dan 2007 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT. Metrodata Electronic Tbk. dengan nilai sebesar 0,85236 dan 0,85356. Sedangkan tingkat kepemilikan saham oleh publik yang terendah terdapat pada PT. Tira Austenite Tbk. dengan nilai sebesar 0,03520 dan 0,03520.

Pengujian Normalitas

Normalitas diuji dengan meregresikan tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham oleh publik dengan indeks kelengkapan pengungkapan sukarela untuk memperoleh residual terstandarisasi (*standardized residual*). Hasil dari residual tersebut digunakan untuk melakukan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan nilai *probabilitas error* $0,890 > 0,05$ pada tahun 2006 dan nilai *probabilitas error* $0,999 > 0,05$ pada tahun 2007, hasil tersebut menunjukkan sebaran data seluruhnya berdistribusi normal.

Tabel 2
One - Sample Kolmogorov - Smirnov tahun 2006

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08925367
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,093
	Negative	-,124
Kolmogorov-Smirnov Z		,580
Asymp. Sig. (2-tailed)		,890

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Laporan Tahunan 2006 (diolah)

Tabel 3
One - Sample Kolmogorov - Smirnov tahun 2007

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09266585
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,366
Asymp. Sig. (2-tailed)		,999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Laporan Tahunan 2007 (diolah)

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari tiga uji, yaitu :

1. Uji Multikolinieritas merupakan identifikasi secara statistik ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas (multikolinier), dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis terhadap model regresi menunjukkan bahwa nilai VIF pada seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.
2. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hal tersebut dapat diidentifikasi dengan melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berdasarkan identifikasi sebaran titik-titik data pada grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa regresi likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur, ukuran, proporsi kepemilikan oleh publik terhadap indeks kelengkapan pengungkapan tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Uji Autokolereasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson*. Untuk jumlah data (N) = 22 dan jumlah variabel independen (k) = 6 berdasarkan tabel *Durbin Watson* maka diperoleh nilai dU sebesar 2,090 dan dL sebesar 0,769 sehingga nilai untuk 4-dU sebesar 1,91 dan 4-dL sebesar 3,231. Hasil uji pada tahun 2006 menunjukkan nilai d sebesar 1,732 sehingga nilai ini berada di antara nilai dL dan dU, maka data pada tahun 2006 tidak dapat diketahui dengan pasti apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Hasil uji pada tahun 2007 menunjukkan nilai d sebesar 2,069 sehingga nilai ini berada di antara dU dan 4-dU, artinya tidak terdapat autokorelasi. Maksudnya data likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur, ukuran, dan proporsi kepemilikan oleh publik dengan indeks kelengkapan pengungkapan tidak dipengaruhi oleh data-data periode sebelumnya.

Pengujian Hipotesis

Signifikansi Model

Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, menunjukkan hasil sebagai berikut: untuk tahun 2006 $R^2 = 0,097$ dan tahun 2007 $R^2 = 0,167$, sedangkan uji F pada tahun 2006 dengan nilai signifikan sebesar 0,66 dan pada tahun 2007 sebesar 0,189 yang berada di atas nilai signifikan yang seharusnya sebesar 0,05, berarti tidak terbukti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan oleh publik terhadap indeks kualitas pengungkapan. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan ditolak.

Tabel 4
Hasil Uji F (Anova) Tahun 2006

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,046	6	,008	,692	,660 ^a
	Residual	,167	15	,011		
	Total	,214	21			

a. Predictors: (Constant), PROPORSI KEPEMILIKAN, UMUR, LIKUIDITAS, UKURAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS

b. Dependent Variable: IKP

Sumber: Laporan Tahunan 2006 (diolah)

Tabel 5
Hasil Uji F (Anova) Tahun 2007

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,123	6	,020	1,699	,189 ^a
	Residual	,180	15	,012		
	Total	,303	21			

a. Predictors: (Constant), PROPORSI KEPEMILIKAN, UMUR, LEVERAGE, UKURAN, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS

b. Dependent Variable: IKP

Sumber: Laporan Tahunan 2007 (diolah)

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2006

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,425	,089		4,778	,000		
	LIKUIDITAS	-,009	,014	-,175	-,667	,515	,756	1,322
	LEVERAGE	,003	,026	,031	,108	,915	,645	1,550
	PROFITABILITAS	,220	,358	,177	,615	,548	,629	1,590
	UMUR	,000	,005	,024	,085	,934	,678	1,475
	UKURAN	2,97E-015	,000	,358	1,469	,162	,880	1,136
	PROPORSI KEPEMILIKAN	,013	,129	,028	,103	,919	,719	1,391

a. Dependent Variable: IKP

Sumber: Laporan Tahunan 2006 (diolah)

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2007

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,423	,087		4,863	,000		
	LIKUIDITAS	-,012	,007	-,363	-,658	,118	,828	1,208
	LEVERAGE	,017	,024	,161	,709	,489	,767	1,303
	PROFITABILITAS	,591	,370	,391	1,598	,131	,662	1,510
	UMUR	-,003	,005	-,122	-,531	,603	,750	1,333
	UKURAN	3,33E-015	,000	,369	1,747	,101	,891	1,123
	PROPORSI KEPEMILIKAN	,007	,124	,012	,055	,957	,822	1,216

a. Dependent Variable: IKP

Sumber: Laporan Tahunan 2007 (diolah)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik)

1. Tingkat likuiditas (X1) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tahun 2006 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,515 dan pada tahun 2007 sebesar 0,118. Karena nilai signifikan pada tahun 2006 dan 2007 di atas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.
2. Tingkat *leverage* (X2) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tahun 2006 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,915 dan pada tahun 2007 sebesar 0,489. Karena nilai signifikan pada tahun 2006 dan 2007 di atas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.
3. Tingkat profitabilitas (X3) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tahun 2006 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,548 dan pada tahun 2007 sebesar 0,131. Karena nilai signifikan pada tahun 2006 dan 2007 di atas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.

4. Umur perusahaan (X4) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tahun 2006 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,934 dan pada tahun 2007 sebesar 0,603. Karena nilai signifikan pada tahun 2006 dan 2007 di atas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.

5. Ukuran perusahaan (X5) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tahun 2006 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,162 dan pada tahun 2007 sebesar 0,101. Karena nilai signifikan pada tahun 2006 dan 2007 di atas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.

6. Proporsi kepemilikan saham oleh publik (X6) berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tahun 2006 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,919 dan pada tahun 2007 sebesar 0,957. Karena nilai signifikan pada tahun 2006 dan 2007 di atas nilai signifikan yang seharusnya yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data melalui regresi linier berganda diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap kualitas pengungkapan sukarela baik untuk tahun 2006 maupun tahun 2007. Akan tetapi terdapat peningkatan mendekati nilai signifikan dari tahun 2006 yaitu sebesar 0,66 menjadi 0,189 pada tahun 2007.

Hasil analisis data untuk pengaruh secara parsial memberikan hasil yang sama dengan hasil analisis data secara simultan, yaitu tidak ada satu pun variabel independen yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela baik pada tahun 2006 maupun tahun 2007. Secara garis besar hal tersebut disebabkan karena rendahnya rata-rata kualitas pengungkapan sukarela perusahaan publik di Indonesia. Hasil analisis secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

terdahulu Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Ayem (2006), dan Suropto (1999), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan. Berdasarkan hasil uji secara parsial terhadap likuiditas, terdapat peningkatan mendekati nilai signifikan dari tahun 2006 sebesar 0,515 menjadi 0,118 pada tahun 2007. Peningkatan yang terjadi disebabkan karena pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan *current ratio* yang diimbangi dengan peningkatan indeks kelengkapan pengungkapan, meskipun perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* tertinggi belum tentu adalah perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan tertinggi.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel *leverage* terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Ayem (2006), di mana keduanya menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Namun hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suropto (1999), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Tingkat *leverage* pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi maupun tingkat *leverage* rendah memiliki tingkat pengungkapan yang sama. Hal ini mungkin disebabkan para kreditor mendapatkan informasi bukan hanya dari laporan tahunan saja.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena *Return on Assets* perusahaan relatif kecil karena perusahaan banyak melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk aktiva tetap. Faktor lain yang menjadi penyebab yaitu adanya kemungkinan bahwa perusahaan publik cenderung kurang transparan dalam mengungkapkan laporan tahunan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 terdapat perkembangan atas nilai signifikan sebesar 0,548 menjadi 0,131.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel umur perusahaan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Simanjuntak dan Widiastuti (2004), yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berumur lebih tua melakukan pengungkapan sukarela yang lebih rendah dari perusahaan yang berumur lebih muda. Terdapat kemungkinan bahwa manajemen perusahaan yang berumur lebih tua tidak mengikuti perkembangan dalam proses melakukan pengungkapan sehingga tetap mengacu pada prosedur pengungkapan yang lama. Pada penelitian tahun 2006 terdapat nilai signifikan sebesar 0,934 dan tahun 2007 sebesar 0,603, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2007 perusahaan melakukan perbaikan diri dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada tahun sebelumnya.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Suropto (1999) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan perusahaan besar maupun perusahaan kecil melakukan pengungkapan yang sama. Sering kali laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan besar tidak lengkap, sehingga penilaian untuk menentukan indeks kualitas pengungkapan pun menjadi kecil. Pada penelitian tahun 2006 ke tahun 2007 terdapat peningkatan mendekati nilai signifikan yaitu sebesar 0,162 menjadi 0,101, dengan demikian perusahaan melakukan lebih banyak pengungkapan pada tahun 2007 daripada tahun 2006.

Hasil analisis regresi linier berganda pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh publik mempengaruhi kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena prosentase kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan-perusahaan yang diteliti hanya sebagian kecil saja dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu juga kepemilikan publik tersebar kepada banyak investor, sehingga masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (termasuk pengungkapan informasi).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh secara simultan tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur.
2. Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel independen tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur.
3. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian rata-rata hanya mengungkapkan sekitar 45 persen pada tahun 2006 dan 44,8 persen pada tahun 2007 dari apa saja yang seharusnya diungkapkan. Kondisi ini dimungkinkan menjadi penyebab tidak diketemukannya adanya pengaruh antara variabel tingkat likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur.

Daftar Rujukan

- Agustina, D. 2006. "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi, Perdagangan dan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 8. No. 3. Desember. Hal. 219-246.
- Ayem, S. 2006. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Kajian Bisnis*. Vol. 14. No. 1. Januari-April. Hal. 55-69.
- Bapepam-LK. 2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*. (Online). (<http://www.bapepamlk.depkeu.go.id>, diunduh 23 Juli 2008).
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2006. *Fundamental of Financial Management*. Terjemahan. Buku Satu. Edisi Sepuluh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Edmonds, T.P., Edmonds, C.D., Tsay, Bcr-Yi, Olds, P.R., Schneider, Nancy W. 2006. *Fundamental Managerial Accounting Concepts*. 3rd Edition. McGraw-Hill Irwin. New York, Americas.
- Fitriany. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi IV*. Agustus: 133-154.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrikson, E.S. 1997. *Teori Akuntansi*. Terjemahan. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.5. No. 2. Mei. Hal. 229-256.
- Mawarta. 2001. "Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi IV*. Agustus. Hal. 155-173.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Nugraheni, B.Y.L, Hartomo, Oct. Digdo, dan Patworo, L.H. 2002. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. VIII. No. 1. Maret. Hal. 75-91.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Mediakom.
- Simanjuntak, B.H., dan Widiastuti, L. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3. September. Hal. 351-366.
- Suripto, B. 1999. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan”. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi II*. September. Hal. 1-17.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Widjaja, G. 2008. *150 Tanya Jawab tentang Perseroan Terbatas*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit PT Niaga Swadaya.
- Yonita, I. 2006. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Keuangan”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi FE-USD*. Vol. 1. No. 1. hal: 1-27.
- Yuliansyah, dan Megawati, Y. 2007. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 12. No. 1. Januari. Hal. 81-90.

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: ARIEF SATRYA BUDIANTO**